

## RINGKASAN

Persoalan tanah adalah sumber utama dari seluruh gagasan tentang perlawanan di Sumberanyar. Ketiadaan akses pada tanah adalah awal dari perjalanan panjang penderitaan mereka. Hanya saja, perlawanan yang terjadi di Sumberanyar tidak hanya menyangkut keruntuhan daya tahan petani dalam penderitaan hidup mereka, namun yang jauh lebih penting adalah akumulasi harapan-harapan mereka sendiri yang bertemu dengan situasi yang mengantarkan mereka untuk merebut perubahan bagi kehidupan yang lebih baik. Dengan begitu, fenomena penindasan dan penderitaan petani lebih menjadi pengantar bagi munculnya kesadaran perlawanan mereka yang menghendaki terdapatnya basis material yang jelas.

Dengan meletakkan dasar perlawanan mereka pada perjuangan perebutan lahan, maka aksi *reclaiming* menjadi puncak tertinggi gerakan mereka. Lebih jauh fenomena ini menjelaskan bahwa event agraris yang menjadi tipe utama perlawanan petani di Sumberanyar hanya menyangkut fokus yang secara eksklusif tertuju pada redistribusi tanah. Karena itu mereka sama sekali tidak sedang merancang sebuah gerakan revolusioner yang berdampak luas pada perubahan radikal suatu sistem ekonomi politik.

Sementara itu, pengorganisasian gerakan di Sumberanyar adalah sangat terkait dengan kesadaran para petani akan adanya hubungan resiprokal antara kepentingan-kepentingan individualnya dengan kepentingan-kepentingan umum di dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki. Petani sesungguhnya mempunyai rasionalitas sendiri tentang kebutuhan dan kepentingannya yang secara reflektif dimunculkan dalam tindakan-tindakan individual mereka. Agregasi tindakan-tindakan individual ini untuk menjadi tindakan kolektif, karenanya, sangat memerlukan kondisi-kondisi tertentu di mana para petani menurut kepentingan-kepentingan individualnya merasa perlu mengalokasikan sumberdaya mereka untuk kepentingan bersama. Pengorganisasian, dengan demikian, adalah proses panjang pengelolaan kesadaran dan kepentingan petani sebagai kelompok kekuatan perlawanan.

Pada tingkat berikutnya, perlawanan petani sesungguhnya juga memuat gagasan perihal dialektika antara petani sebagai agen di satu sisi dan struktur yang terbangun dalam gerakan di sisi yang berbeda. Sebab, gerakan demikian tidak cukup hanya dijelaskan dari situasi-situasi sosial yang melingkupi kehidupan petani tanpa melibatkan bangunan rasionalitas petani sendiri dalam memaknai kehidupan keseharian mereka. Petani bukanlah sekadar obyek dari sebuah tatanan struktural yang membelenggu ataupun organisasi gerakan yang rigid, mereka adalah juga aktor-aktor yang bertindak secara otonom seukur dengan rasionalitas yang mereka pelihara.

## ABSTRACT

The study entitled “The Peasant Group Movement Organization in the Action of Land Occupation of Sumberanyar Pasuruan” was encovered by an empiric case of land occupation by peasant of Sumberanyar Pasuruan in 1999. Recent study on peasant resistance in Indonesia indicated that: (1) Generally, peasant movement was characterized as archaic, sporadic and local. Their organization, strategy and tactics have been ordinary simple. (2) Movement of peasant resistance was not to upset and change the dominating system, but only to have survival. (3) Involvement of activist of non-governmental organization existed in the peasant organization. This research study was focused on the peasant organization in reclaiming action, in which the researcher questioned about their motivation to perform reclaiming action, and about the way to organize peasant in their resistance.

In answering this question, the researcher used case study methode, which was supported by some relevant theories; (a) peasant resistance theory of Scott and Paige, (b) Freire’s theory of consciousness, (c) Popkin’s theory of peasant resistance organization, and (d) theory of structuration from Giddens.

Therefore, in collecting data, the researcher performed some technics; indepth interview with agents of the action, documentary research, and field direct observation in Sumberanyar Pasuruan. The Collected data then was analyzed in interactive technics with three main models; reducting and showing the data and taking conclusions or verification.

The result of the study had conclusions that (1) The action of land accupation in Sumberanyar was prefer to be social phenomenon of peasant group movement living on the agrarian event which the basic materials was depended on the need to exploite the agricultural land. (2) Movement organization in rural society showed the practices in managing peasant consciousness as the agents with rational otonom. (3) The leading elites in the movement followed the former elites who adopted charismatic-cultural-religiuous reason as the basic, but did not regarded the peasants as easily mobilized adherents.

The theoritical implication of the result of this study showed that the prepositions of the theoritical explanation constructed an understanding of Sumberanyar peasant resistance, but few of the problem complex was not reviewed in a whole. This study particularly revealed new and special phenomenons, which needed indepth eclectical clarification.

Finally, the result of this study is expected to be a positive contribution for everyone who has interest in understanding the peasant resistance in Indonesia. Furthermore, this study is hoped to motivate others to perform more indepth and holistic studies in the future.

*Key words:* peasant resistance organization, consciousness management, peasant’s rational otonom, peasant as the agent, and agrarian event.